

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata yang mengalami pertumbuhan pesat telah mendorong transformasi signifikan pada sektor perjalanan dan akomodasi. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah meningkatnya preferensi terhadap perjalanan bergaya backpacker sebagai pilihan bagi wisatawan dengan anggaran terbatas. Jika pada awalnya konsep backpacker identik dengan perjalanan sederhana dan biaya minimal, perkembangan teknologi, perubahan perilaku wisatawan, serta tuntutan akan kenyamanan dan konektivitas telah menggeser orientasi backpacker menuju pengalaman perjalanan yang lebih interaktif, terhubung secara digital, dan berorientasi komunitas.

Bali merupakan salah satu destinasi utama bagi backpacker mancanegara maupun domestik. Keindahan alam, kekayaan budaya, serta karakter masyarakat yang ramah menjadikan Bali tetap kompetitif dalam peta pariwisata global. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (1 September 2023), jumlah kunjungan wisatawan asing pada Juli 2023 mencapai 541.353 kunjungan, meningkat 13,21% dibandingkan bulan sebelumnya, dengan total 2.896.766 kunjungan sepanjang Januari–Juli 2023. Data tersebut menegaskan bahwa Bali masih menjadi destinasi unggulan yang menarik segmen wisatawan dengan berbagai latar belakang, termasuk backpacker.

Backpacker umumnya merupakan wisatawan mandiri yang menyusun sendiri seluruh aspek perjalanan, termasuk pemilihan transportasi, akomodasi, dan rencana perjalanan. Di Bali, karakteristik kelompok ini didominasi wisatawan asal Australia, mayoritas perempuan usia 20–30 tahun, berpendidikan tinggi, serta memanfaatkan internet sebagai sumber informasi utama. Mereka cenderung menginap dalam jangka waktu lebih dari 14 hari dengan alokasi anggaran sekitar Rp 5.000.000. Dari sisi preferensi akomodasi, lebih dari 80% backpacker memilih hostel sebagai tempat menginap, mengingat konsep layanan berbagi (sharing) yang menawarkan biaya terjangkau, interaksi sosial yang tinggi, serta suasana yang fleksibel dan informal.

Konsep co-living semakin relevan dalam konteks ini karena memungkinkan penggunaan fasilitas bersama untuk mendorong interaksi sosial dan efisiensi biaya. Sementara itu, pendekatan desain minimalis sering diterapkan dalam hostel dan penginapan berbasis komunitas karena mampu menghadirkan ruang yang fungsional, nyaman, serta tidak berlebihan. Meskipun demikian, backpacker masih menghadapi beberapa kendala, seperti proses resepsi yang kurang efisien, keamanan barang pribadi yang belum optimal, serta keterbatasan fasilitas penunjang seperti area kerja atau furnitur fungsional.

Integrasi teknologi menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Sistem kontrol kamar berbasis teknologi pintar, layanan pemesanan daring, akses informasi wisata digital, serta efisiensi operasional merupakan elemen yang dapat meningkatkan pengalaman tamu sekaligus daya saing akomodasi. Selain itu, penerapan teknologi energi terbarukan dan prinsip desain berkelanjutan memiliki potensi besar dalam memitigasi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan Bali.

Dengan demikian, perancangan penginapan bersama berbasis teknologi dan konsep minimalis di Bali memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Pendekatan ini tidak hanya

berpotensi memenuhi kebutuhan backpacker modern yang mengutamakan keterjangkauan, kenyamanan, dan konektivitas, tetapi juga mendukung upaya keberlanjutan lingkungan yang semakin penting dalam industri pariwisata kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Non Arsitektural

1. Bagaimana mengukur keberhasilan penginapan berbasis komunitas tas ransel ini dari perspektif pengalaman penghuni, dan bagaimana mengintegrasikan umpan balik mereka dalam pengembangan lebih lanjut?
2. Apakah ada persyaratan regulasi atau izin khusus yang perlu dipertimbangkan dalam merancang dan membangun penginapan berbasis komunitas tas ransel di Bali, dan bagaimana cara memenuhi persyaratan tersebut?

1.2.2 Arsitektural

1. Bagaimana merancang arsitektur penginapan berbasis komunitas tas ransel yang dapat menciptakan lingkungan yang memikat dan efisien bagi backpacker di Bali?
2. Bagaimana merancang arsitektur penginapan berbasis komunitas tas ransel yang dapat menciptakan lingkungan yang memikat dan efisien bagi backpacker di Bali?

1.3 Tujuan Perancangan

1.3.1 Non Arsitektural

1. Mengukur keberhasilan penginapan ini dari perspektif pengalaman penghuni, termasuk tingkat kepuasan mereka dan kontribusi terhadap perekonomian lokal.
2. Memahami dan mematuhi regulasi, perizinan, dan persyaratan hukum yang berlaku untuk konstruksi dan operasi Penginapan Berbasis Komunitas Tas Ransel di Bali.

1.3.2 Arsitektural

1. Merancang penginapan berbasis komunitas tas ransel untuk menciptakan ruang hidup yang efisien, fungsional, dan estetis bagi para backpacker.
2. Mengintegrasikan teknologi yang relevan dalam desain arsitektur, seperti sistem manajemen energi, automasi, dan keamanan, untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman penghuni, serta merancang ruang bersama yang mendukung interaksi sosial antara penghuni, mempromosikan pertukaran budaya, dan menciptakan komunitas yang inklusif.

1.4 Sasaran Perancangan

Perancangan ini memberikan manfaat berupa pengalaman tinggal yang lebih baik untuk backpacker, efisiensi penggunaan energi dan sumber daya alam, interaksi sosial yang lebih baik, dampak ekonomi positif bagi komunitas lokal, dan kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, konsep minimalis dan teknologi canggih dalam penginapan ini dapat menjadi contoh untuk pengembangan wisata berkelanjutan di tempat lain dan memperkuat citra Bali sebagai destinasi yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan backpacker modern tetapi juga memberikan dampak positif yang luas pada komunitas dan lingkungan sekitar.

1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Masalah

1.5.1 Batasan Masalah

Batasan masalah pada perancangan ini difokuskan pada aspek fisik bangunan dan lingkungan penginapan berbasis komunitas bagi backpacker di Bali. Pembahasan mencakup pengaturan ruang, fasilitas bersama, sirkulasi, serta elemen desain yang mendukung interaksi sosial dan penerapan teknologi dasar untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan penghuni. Kajian tidak meliputi aspek operasional, manajemen komunitas, pengembangan perangkat lunak, analisis teknis struktural dan utilitas secara mendetail, maupun penerapan desain di luar konteks iklim dan lingkungan Bali. Pendekatan minimalis dan keberlanjutan dibahas pada level prinsip desain tanpa analisis teknis mendalam.

1.5.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dari perancangan ini adalah perancangan fisik bangunan dan lingkungan penginapan berbasis komunitas tas ransel yang efisien dan estetis dengan ruang bersama yang mendorong interaksi sosial dan pembentukan komunitas, serta penggunaan teknologi yang meningkatkan kenyamanan penghuni. Dengan demikian, perancangan ini menciptakan penginapan unik dan berkelanjutan bagi para backpacker di Bali.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Tinjauan Umum Penginapan

Pengertian penginapan adalah sebuah akomodasi atau sarana tempat menginap pada saat bepergian atau kegiatan berlibur atau sejenis tempat tinggal ketika dalam perjalanan, yang mana seseorang harus tinggal jauh dari rumah lebih dari sehari untuk keperluan, istirahat, tempat tidur, keselamatan, penyimpanan barang, akses fungsi umum pada rumah tangga, sebagai sarana berteduh dari hujan dan suhu dingin. Penyedia akomodasi penginapan serta penunjang kebutuhan tamu lainnya merupakan pengertian dari sebuah penginapan atau arti penginapan.

Pada masa Romawi telah muncul rumah-rumah penginapan yang disebut “mansiones” di sepanjang jalan-jalan utama kota yang disewakan untuk para pelancong. Mansiones sendiri berarti flat. Antara satu mansiones dengan mansiones lainnya biasanya berjarak hingga puluhan kilometer. Pada masa-masa selanjutnya, ketika bepergian jauh semakin banyak dilakukan orang, khususnya untuk kegiatan dagang, ziarah, maupun aktivitas militer, rumah-rumah penginapan pun semakin banyak didirikan.

Di sepanjang jalur-jalur perdagangan dunia dan kota-kota kuno, seperti Yerusalem, Baghdad, Makkah, Cordoba, Roma, maupun Konstantinopel, ada banyak penginapan yang didirikan. Perbatasan antara Barat dan Timur dalam Perang Salib (dimulai 1096 M) berperan penting dalam melahirkan kota-kota baru di sepanjang Asia Kecil, yaitu wilayah Turki yang memanjang ke Syiria dan akhirnya Palestina. Di sepanjang jalur ini, ada banyak penginapan yang diperuntukkan bagi para prajurit dan para peziarah yang ingin berkunjung ke Palestina. Bahkan, pada Abad Pertengahan, kehadiran rumah-rumah penginapan ini mendapat dukungan dari otoritas gereja untuk kepentingan para peziarah.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu setelah Abad Pertengahan, rumah-rumah penginapan tidak hanya menyediakan fasilitas penginapan, tetapi juga mulai melengkapinya

dengan fasilitas pendukung lainnya, semacam bar, salon, dan kedai makanan. Jumlah kamar pun mulai diperbanyak hingga mencapai puluhan.

Arti penginapan secara umum merupakan sebuah bangunan atau sebagian bangunan yang mana disediakan secara khusus, yang mana bisa digunakan sebagai sarana tempat tinggal sementara waktu dengan membayar uang sewa. Pada umumnya penginapan adalah salah satu bentuk akomodasi seseorang yang melakukan aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan diluar rumah atau bukan pada tempat tinggal sehari-hari seperti di luar kota, ketika berwisata, melakukan perjalanan bisnis serta pertemuan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penginapan adalah bangunan yang digunakan sebagai sarana tempat tinggal sementara waktu dengan membayar uang sewa.

1.6.2 Tinjauan Umum Komunitas Tas Ransel

Komunitas tas ransel atau yang sering disebut sebagai backpacker adalah sekelompok turis pembawa tas ransel. Kata backpacker adalah istilah asing Bahasa Inggris yang kata dasarnya sendiri adalah backpack. Dalam Bahasa Indonesia, backpack adalah tas punggung atau lebih populer disebut dengan tas ransel.

Dilansir melalui laman Oxford Languages, backpacker adalah seseorang yang melakukan perjalanan wisata atau seseorang yang melakukan pendakian gunung dengan membawa perlengkapan penting di tas ransel mereka.

Sejarah komunitas tas ransel atau backpacker itu bermula pada tahun 1960 dan 1970 di Eropa Barat dan Amerika Utara. Pada waktu itu ada kaum yang menamai diri mereka sebagai kaum Hippies yang melakukan perjalanan independen dengan gayanya yang khas dan selalu membawa backpack (ransel) di punggungnya. Kaum Hippies itulah yang mempopulerkan metode traveler dengan backpack atau biasa kita sebut backpacker.

Di Indonesia sendiri terdapat sebuah komunitas backpacker yang diawali dengan dibuatnya mailing-list pada tahun 2004 dan masih aktif dan berkembang hingga saat ini. Dengan mailing-list, anggota komunitas backpacker Indonesia dapat berkomunikasi dan berbagi informasi melalui dunia maya (internet). Bahkan sekarang anggota komunitas backpacker yang ada di mailing list sudah mencapai 8941 orang dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, sosial ekonomi, dan lain-lain. Backpacker sendiri adalah sebuah istilah yang menggambarkan seseorang yang melakukan perjalanan wisata dengan membawa berbagai barang-barang kebutuhan selama perjalanan wisata dalam sebuah tas punggung (Buddhabhumbhitak, 2008).

Backpacker sendiri adalah perjalanan ke suatu tempat tanpa membawa barang-barang yang memberatkan atau membawa koper, sehingga mempermudah perjalanan dari satu destinasi ke destinasi yang lainnya. Adapun barang bawaan hanya berupa tas gendong, pakaian secukupnya, dan perlengkapan lain yang dianggap perlu saja (sumber: Wikipedia).

Adapun beberapa hal yang dapat ditekan adalah akomodasi, biaya hidup terutama dari segi makanan dan minuman, dan transportasi. Para backpacker umumnya bersifat fleksibel dan independen secara alami, mengatur perjalanan mereka sendiri meskipun mereka memesan melalui travel agency atau tour operator dan pada umumnya mereka memilih untuk bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu mereka mengatur perjalanannya sendiri dan mencari beberapa tujuan wisata, jadi dengan satu perjalanan dapat mengunjungi beberapa tujuan

tempat wisata meskipun dalam satu kawasan wisata. terdapat beberapa jenis backpacker yang umum dikenal masyarakat flashpacker, gap- packer, dan megaloping.

Karakteristik wisatawan backpacker berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa backpacker mempunyai pekerjaan yang bervariasi dari pekerja tetap hingga pekerja freelance. Jenis pekerjaan wisatawan sebagai freelance mendominasi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh wisatawan backpacker. Hal ini berarti peminat berwisata dengan cara backpacker tidak hanya wisatawan yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang sangat luang tetapi juga diminati oleh wisatawan yang mempunyai keterikatan waktu dengan pekerjaan. Berwisata dengan cara backpacking akan memberikan keluasaan bagi backpacker untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan kesenangan yang diinginkannya karena backpacker tidak terikat dengan jadwal wisata yang ditawarkan oleh agen biro perjalanan.

Berdasarkan karakteristik wisatawan backpacker berdasarkan lama kunjungan di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar lama berkunjung di Bali selama 8-15 hari. Wisatawan backpacker yang berkunjung ke kawasan wisata Kuta lebih banyak memilih menggunakan sepeda motor. Hostel/ Losmen menjadi akomodasi favorit bagi para backpacker dikarenakan harganya yang murah. Pemilihan hostel/ mostel/ guesthouse/ losmen juga disebabkan oleh keinginan backpacker untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal dan berbagi informasi dengan sesama backpacker. Wisatawan backpacker lebih banyak makan di restoran lokal. Backpacker sebagian besar suka makan di restoran lokal karena backpacker mempunyai keinginan untuk merasakan makanan lokal yang dimasak oleh orang lokal sehingga backpacker dapat mendalami perannya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Backpacker kebanyakan baru pertama kali mengunjungi Bali sehingga backpacker lebih sering mengajak teman sebagai teman seperjalanan dibandingkan sendiri atau mengajak keluarga. Referensi teman merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh wisatawan backpacker untuk mengunjungi suatu daerah yang belum dikenalnya. Backpacker mempunyai banyak aktivitas favorit selama berkunjung ke Bali seperti snorkeling, diving, surfing, hiking biking.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan backpacker menunjukkan bahwa motivasi mereka berwisata adalah bertitik pada keinginan atau kebutuhan wisatawan akan pengalaman ingin bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru, mengenal lebih dekat dengan budaya masyarakat lokal, dan berinteraksi dengan wisatawan backpacker lainnya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan backpacker menyatakan bahwa motivasi mereka berkunjung ke Bali adalah ingin mengenal lebih dekat kebudayaan, adat dan tradisi lokal. Wisatawan backpacker tertarik mengikuti upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat, seperti upacara adat dan keagamaan.

1.6.3 Tinjauan Umum Konsep Komunitas Hidup Bersama

Co-living adalah kependekan dari community living atau biasa disebut dengan komunitas hidup bersama, yaitu tinggal bersama dengan orang lain, dengan berbagi ruang komunal seperti dapur, kamar mandi, ruang makan, atau ruang kerja. Awalnya, konsepnya sangat mirip asrama, dengan operator yang mengontrol setiap aliran tempat tinggal. Secara fisik, co-living adalah ruang hidup

yang diatur sebagai tempat orang-orang dengan minat, karir, atau cita-cita yang sama berkumpul. Lokasinya tidak masalah, bisa di rumah, di apartemen, atau bahkan penthouse.

Mengutip dari Wikipedia, hunian coliving adalah sebuah hunian berbasis komunitas yang didalamnya menampung tiga atau lebih orang yang tidak memiliki hubungan secara biologis. Hunian coliving memiliki beberapa bentuk yang berbeda-beda, mulai dari sebuah rumah biasa, hingga apartemen yang dalamnya dibagi menjadi beberapa ruang.

Co-living merupakan konsep akomodasi yang berkembang pesat di seluruh dunia, khususnya dalam konteks penginapan backpacker. Konsep ini didasarkan pada gagasan berbagi ruang hidup dengan individu lain untuk mengurangi biaya dan menciptakan komunitas yang inklusif (Woolley, 2019). Co-living tidak hanya menawarkan tempat tidur, tetapi juga mempromosikan interaksi sosial antar penghuni, menciptakan pengalaman unik selama perjalanan.

Seperti yang tertulis pada situs Coliving, pada awal abad ke-20 di Denmark, muncul sebuah gagasan bahwa keluarga besar dapat menghemat uang, waktu, dan sumber daya dengan cara berbagi sebuah dapur umum. Konsepnya adalah bahwa setiap anggota komunitas akan memiliki huniannya sendiri, tetapi hanya terdapat satu buah dapur terpusat yang juga digunakan sebagai tempat untuk berkumpul.

Hunian yang disewakan sebagai coliving ada yang dua tipe yakni ruangan berupa kamar maupun satu bangunan penuh. Masing-masing tipe biasanya dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung yang bisa diakses oleh semua penghuni. Fasilitas-fasilitas coliving adalah kamar mandi, dapur, laundry, sampai coworking space. Beberapa penyedia hunian untuk konsep tinggal bersama ini ada yang menyediakan konsumsi yang bisa dinikmati secara gratis oleh para penghuninya. Konsumsi tersebut biasanya berupa snack, kopi, teh, maupun barang-barang sejenis lainnya. Ada sejumlah komunitas di dunia yang mengusung konsep ini kemudian secara periodik melakukan perpindahan dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Bisa jadi perpindahan dilakukan dari satu kota ke kota lain. Bahkan ada juga yang perpindahannya dari satu negara ke negara lain. Hal tersebut berjalan terus selama mereka masih mengerjakan proyek yang didelegasikan untuk mereka.

Konsep hidup coliving atau konsep komunitas hidup bersama boleh dibilang belum begitu banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan lokal lebih melihat keuntungan untuk menyewa kantor konvensional ketimbang membiayai pekerjanya untuk tinggal bersama. Maka dari itu, hunian yang benar-benar disewakan dengan konsep coliving saat ini mungkin hanya bisa kamu temukan di beberapa kota besar saja.

Keuntungan tinggal di co-living yang terakhir adalah bisa menjalin pertemanan baru dengan sesama penghuni. Biasanya, setiap penghuni pastinya memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga bisa saling bertukar cerita, bahkan ide kepada orang lain dengan mudah. Jika mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan para backpacker, maka konsep co-living adalah pilihan yang sangat cocok untuk diterapkan dalam perancangan penginapan mereka. Konsep co-living sangat cocok untuk diterapkan dalam perancangan penginapan para backpacker karena sejalan dengan beberapa faktor utama yang penting bagi para backpacker

Oleh karena itu, dengan menggabungkan konsep co-living dalam perancangan penginapan para backpacker, konsep tersebut dapat memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, sambil menciptakan lingkungan yang ramah dan berbagi.

1.7 Studi Preseden

1.7.1 Roomates Hostel Canggu



Gambar 0.1 Roomates Hostel Canggu

(Sumber: <https://thebaliguide.com>, diakses pada 23 April 2024)

Roomates Canggu adalah sebuah proyek penginapan yang mengusung gagasan untuk membentuk sebuah komunitas yang saling memahami, mengharmoniskan kehidupan masyarakat ideal, dan mendorong penghuninya untuk berbagi dan merawat sesama. Penginapan ini menawarkan beragam fasilitas yang menarik, seperti Tempat Tidur Susun dan kamar Double atau Twin yang nyaman, sehingga cocok untuk Solo Traveler maupun Pasangan yang ingin merasakan pengalaman menginap yang unik.

Selain fasilitas yang lengkap, Roomates Canggu menonjolkan lokasinya yang sangat strategis di pusat kawasan paling trendi di Bali, yaitu Canggu. Ini berarti penghuni berada dalam jarak yang dekat dengan berbagai destinasi wisata yang menarik. Canggu juga dikenal sebagai rumah bagi beberapa tempat yang sedang populer, tempat-tempat hiburan, dan atraksi kuliner yang memikat. Penghuni memiliki kemudahan untuk mencapai Pantai Batu Bolong atau Pantai Canggu hanya dalam 15 menit berjalan kaki, memungkinkan mereka untuk menyaksikan keindahan matahari terbenam Bali yang spektakuler.



Gambar 0.2 Kamar Roomates Hostel Canggu

(Sumber: <https://thebaliguide.com>, diakses pada 23 April 2024)

Roomates Hostel Canggu menyediakan berbagai jenis akomodasi, termasuk Asrama Campuran Tempat Tidur Susun, Asrama Campuran Tempat Tidur Susun Premium, Asrama Tempat Tidur Susun, Asrama Wanita Tempat Tidur Susun, Satu Kamar Asrama Wanita, Satu Kamar Asrama Campuran, Kamar Canggu Suite Double, dan Canggu Suite Twin. Seluruh kamar dilengkapi dengan fasilitas seperti AC dan brankas untuk memastikan kenyamanan dan keamanan penghuni.

Dengan berbagai pilihan akomodasi yang disediakan, Roomates Canggu memungkinkan penghuninya untuk memilih tipe kamar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Konsep komunitas dan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh penginapan ini menciptakan pengalaman yang lebih daripada sekadar tempat bermalam, melainkan juga menjadi kesempatan untuk bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan dengan sesama traveler yang berpikiran serupa.

1.7.2 M Boutique Hostel



Gambar 0.3 M Boutique Hostel

(Sumber: <https://www.archify.com>, diakses pada 24 April 2024)

M Boutique Hostel, yang berlokasi di Bali, Indonesia, adalah sebuah contoh menarik tentang bagaimana arsitektur dapat memengaruhi dan memperkaya pengalaman para backpacker. Dibuka sejak Januari 2015, hostel ini menawarkan sesuatu yang tak terduga dengan menggabungkan elemen-elemen dari lingkungan hostel yang santai dengan kenyamanan hotel butik. Arsitektur M Boutique Hostel memainkan peran kunci dalam penciptaan atmosfer yang unik dan fungsional.

M Boutique Hostel adalah hasil dari proses renovasi dan pengalihan fungsi bangunan yang telah ada sejak tahun 2014. Selama proses renovasi ini, para arsitek berhasil mempertahankan massa dan struktur asli dari bangunan, menciptakan sesuatu yang baru tanpa merubah esensi arsitektur aslinya. Baik fasad bangunan maupun fungsi ruangan di dalamnya direnovasi sepenuhnya untuk mengubahnya dari tempat tinggal menjadi bangunan penginapan komersil. Hal ini adalah contoh bagus tentang bagaimana arsitek mampu memanfaatkan sumber daya yang telah ada dengan cara yang berkelanjutan, mengurangi limbah konstruksi, dan menciptakan properti yang sesuai dengan kebutuhan para backpacker.

Konsep kamar tidur bergaya "kapsul" yang digunakan di M Boutique Hostel merupakan solusi arsitektural yang cerdas untuk mengatasi keterbatasan lahan di Bali. Dengan menyediakan tempat tidur yang efisien dalam ruang yang terbatas, para backpacker dapat menikmati penginapan yang lebih terjangkau, sambil tetap menjaga privasi yang memadai berkat penggunaan roller blind di setiap ranjang dan locker pribadi. Ini adalah contoh bagus tentang bagaimana arsitektur dapat menciptakan pengalaman penginapan yang efisien, namun tetap nyaman.

Secara layout bangunan M Boutique Hostel terbagi menjadi dua bagian: bangunan depan dan belakang. Bangunan depan difungsikan sebagai area umum, termasuk area lobby, resepsionis, dan pantry. Di sini, arsitektur menciptakan ruang yang ramah bagi para backpacker, memungkinkan interaksi sosial. Kolam renang yang berfungsi sebagai tempat berkumpul adalah

contoh bagus tentang bagaimana desain arsitektur dapat mendukung pengalaman komunitas bagi para tamu. Di sisi belakang, terdapat kamar tidur dan toilet, menciptakan privasi bagi para tamu.



Gambar 0.4 Modul Kamar M Boutique Hostel

(Sumber: <https://www.archify.com>, diakses pada 24 April 2024)

Dalam hal penggunaan energi, arsitektur M Boutique Hostel memanfaatkan pencahayaan alami melalui penggunaan material glass block pada fasad bangunan, yang juga mengurangi panas sinar matahari. Material kayu bekas kapal digunakan pada fasad dan pintu masuk depan untuk menciptakan "focus point" yang mempercantik bangunan. Semua ini menunjukkan kesadaran arsitektural tentang keberlanjutan dan estetika.

Penting juga untuk dicatat bahwa sebagian besar furnitur di hostel ini adalah produk kustom, dirancang oleh para arsitek untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia. Ini menunjukkan peran arsitektur dalam menciptakan desain interior yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan para tamu. Sehingga M Boutique Hostel adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana arsitektur dapat mengubah pengalaman para backpacker dengan cara yang inovatif, efisien, dan berkelanjutan.

1.7.3 Kos One Hostel



Gambar 0.5 Kos One Hostel

(Sumber: <https://www.kosonehostel.com>, diakses pada 24 April 2024)

Kos One Hostel, yang merupakan hostel butik terbaru di Bali, terletak di pusat keramaian Canggu, salah satu lingkungan yang paling hidup dan menyenangkan di Bali. Hostel ini sangat berkomitmen pada keberlanjutan dan memegang prinsip "memberikan sesuatu kembali" kepada pulau yang menjadi rumah kami yang begitu indah. Sejalan dengan tujuan tersebut, hostel ini mencapai pencapaian luar biasa dengan 50 persen dari kebutuhan listriknya pada siang hari dihasilkan dari sumber energi matahari. Selain itu, upaya pengurangan plastik sekali pakai yang berbahaya telah menjadi prioritas, dan sebanyak mungkin kayu daur ulang digunakan dalam konstruksi seluruh bangunan hostel.

Kos One Hostel dirancang dengan perhatian khusus terhadap tata letak ruangan yang unik. Dengan desain interior yang minimalis, penginapan ini bermaksud untuk merefleksikan gaya hidup santai dan selancar yang sangat terkenal di Bali. Di seluruh area hostel ini, di antara pohon-pohon palem dan kolam renang tropis kami, pengunjung akan menemukan beragam tempat untuk bersantai, bertemu orang baru, dan menikmati gaya hidup khas Bali. Setiap kamar di hostel ini menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan untuk memastikan pengalaman menginap yang nyaman. Pihak hostel juga memberikan layanan pembersihan harian dan menyediakan semua linen yang diperlukan.



Gambar 0.6 Modul Kamar Kos One Hostel

(Sumber: <https://www.kosonehostel.com>, diakses pada 24 April 2024)

Kamar-kamar yang tersedia di Kos One Hostel adalah sebagai berikut:

1. Four Share Mixed Dorm: Menawarkan pilihan akomodasi dengan pemandangan kolam renang Pantai Alternatif. Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur susun yang sangat luas, brankas pribadi, titik pengisian daya, lampu baca, lemari pakaian mini, seprai, dan handuk.
2. Four Share Female Dorm: Khusus untuk wanita, asrama ini mengalokasikan seluruh lantai dan area sosial bagi para tamu perempuan, menciptakan suasana yang ramah dan aman untuk bersantai dan bersosialisasi. Semua asrama khusus perempuan juga menawarkan fasilitas yang sama seperti asrama campuran, termasuk tempat tidur yang luas, brankas pribadi, titik pengisian daya, lampu baca, lemari pakaian mini, seprai, dan handuk. Keuntungan tambahan adalah memberikan sedikit privasi ekstra bagi para tamu perempuan.

Kos One Hostel memberikan pengalaman menginap yang unik dan berkesan bagi para wisatawan yang mencari keseimbangan antara kenyamanan, gaya hidup Bali yang santai, dan peduli terhadap lingkungan.

1.8 Kesimpulan Studi Preseden

Tabel 0.1 Tabel Kesimpulan Studi Preseden

Aspek Penilaian	Studi Preseden Bangunan		
	Roomates Hostel Cangu	M Boutique Hostel	Kos One Hostel
Kelebihan	Bangunan ini menerapkan konsep koliving dengan pilihan kamar dormitory atau private room, serta fasilitas bersama seperti coworking café, yoga, dan kolam renang.	M Boutique Hostel menerapkan konsep capsule bed modern yang efisien, menjamin privasi dengan roller blind, serta menonjolkan pencahayaan alami dan efisiensi energi.	Hostel ini memanfaatkan energi surya hingga 50% dan menyediakan coliving space berupa social hub serta kolam renang sebagai ruang interaksi penghuni.
Kekurangan	Hostel ini berada pada segmen mid-range hingga upper-midscale, bukan kategori budget hostel.	Hostel ini hanya menyediakan kamar dormitory tanpa opsi private room.	Hostel ini hanya menyediakan kamar dormitory tanpa private room dan diposisikan pada segmen harga menengah hingga premium.
Elemen yang Diadaptasi	Hostel ini memiliki coworking café sebagai ruang co-living unik dan dirancang untuk mendorong kepedulian serta interaksi antarpenghuni melalui ruang bersama dan aktivitas terkurasi.	Desain ini mempertimbangkan penggunaan capsule bed untuk meningkatkan keamanan dan privasi pada kamar dormitory, serta menerapkan prinsip pencahayaan alami dan efisiensi energi.	Bangunan ini mengadopsi konsep sustainable living dengan teknologi ramah lingkungan yang diterapkan secara menyeluruh dalam desain dan operasionalnya.

(Sumber: Analisa Penulis, 2024)

Dari hasil Analisa studi preseden yang dilakukan pada tiga bangunan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, berbagai objek pembanding menunjukkan perbedaan pendekatan dalam pengembangan konsep co-living dan hostel di Indonesia, mulai dari penyediaan fasilitas sosial lengkap untuk mendorong interaksi, variasi sistem akomodasi (dormitory atau kombinasi dengan private room), hingga penerapan capsule bed sebagai solusi privasi dalam ruang bersama. Aspek keberlanjutan turut menjadi perhatian melalui pemanfaatan pencahayaan alami, efisiensi energi, dan teknologi ramah lingkungan seperti panel surya. Dari segi pasar, posisi hostel bervariasi antara budget hingga mid-range/premium bergantung pada fasilitas, desain, dan pengalaman yang ditawarkan. Secara keseluruhan, tren menunjukkan bahwa co-living dan hostel modern tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi, tetapi juga sebagai ruang komunitas dengan nilai privasi, efisiensi, dan keberlanjutan.

BAB 2

METODE PERANCANGAN

2.1 Jenis Metode Perancangan

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis pembahasan ini merupakan metode yang menjabarkan semua data arsitektural maupun non arsitektural dalam aspek makro dan mikro, dimana data arsitektural diperoleh dari studi literatur mengenai bangunan sejenis baik secara fungsi bangunannya maupun konsep perancangan sejenis sebagai perbandingan. Selain itu, data juga diperoleh melalui survey lapangan. Sedangkan data non arsitektural diperoleh dari data peraturan pemerintah daerah setempat dengan standar-standar yang berlaku di dalamnya.

2.2 Waktu Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data untuk Perancangan Penginapan Berbasis Komunitas Tas Ransel di Bali dimulai pada bulan Agustus 2024 Hingga Desember 2025.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Studi Pustaka

Studi Literatur dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan Penginapan berbasis komunitas tas ransel di Bali, baik arsitektural maupun non-arsitektural. Seperti data terkait penginapan untuk backpacker hingga konsep co-living dalam lingkup arsitektural. Informasi ini dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, internet, ensiklopedia, dan jurnal yang terkait dengan perancangan bangunan tersebut.

2.3.2 Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan membandingkan data-data pada bangunan dengan fungsi sejenis hingga konsep perancangan yang sejenis dengan perancangan Penginapan Berbasis Komunitas Tas Ransel di Bali yang sudah terbangun untuk mendapatkan kelebihan dan kekurangan sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan rancangan yang dibuat.

2.3.3 Survey Lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk mencari data tentang lokasi dan tapak yang sesuai dengan racangan penginapan berbasis komunitas tas ransel di Bali. Data tersebut nantinya akan digunakan sebagai Analisa dan konsep tapak dari rancangan bangunan tersebut.

2.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya:

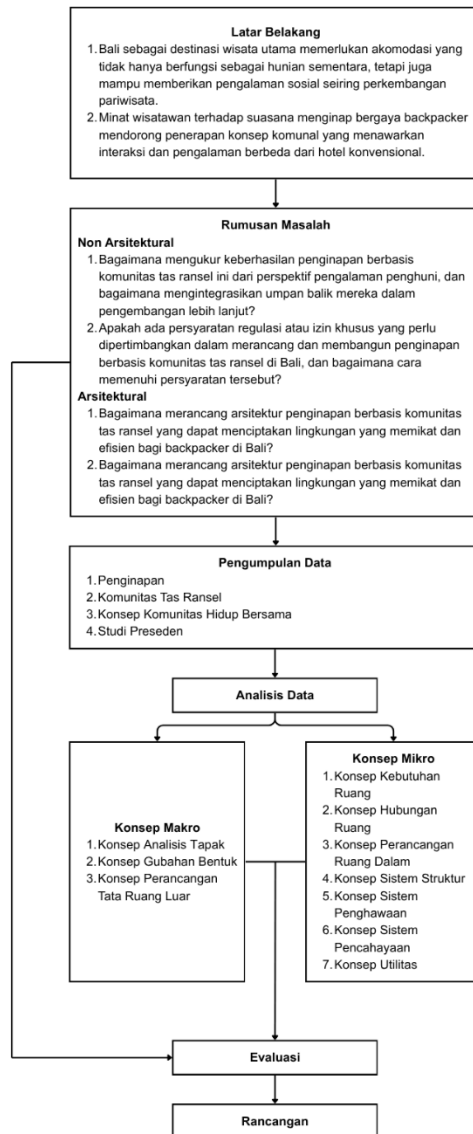
1. Analisis Makro, mencakup dua tahap utama: analisis lokasi dan analisis tapak.
2. Analisis Mikro, mencakup beberapa aspek perancangan yang lebih mendetail, yaitu: Aktivitas dan pengguna, Kebutuhan ruang, Besaran ruang, Ruang dalam dan ruang luar, Sistem struktur, dan Sistem utilitas.

2.5 Sistematika Pembahasan Perancangan

Sistematika pembahasan skripsi perancangan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Bab 1 Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, kajian teori, dan studi preseden.
2. Bab 2 Metode Pembahasan, membahas mengenai metode yang digunakan dalam perancangan Penginapan Berbasis Komunitas Tas Ransel di Bali. Bab ini berisi tentang jenis pembahasan yang digunakan, waktu pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan, dan kerangka berpikir.
3. Bab 3 Penginapan Berbasis Komunitas Tas Ransel di Bali, membahas tentang tinjauan umum lokasi berupa kondisi fisik, iklim, non fisik, tinjauan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
4. Bab 4 Analisis dan Konsep Perancangan, membahas tentang analisis pendekatan makro dan mikro, Serta konsep perancangan, yaitu konsep dasar perancangan makro, konsep tatanan massa dan bentuk bangunan, dan konsep dasar perancangan mikro. Konsep dasar perancangan makro berupa rona awal tapak, orientasi matahari, arah angin, kebisingan, pandangan tapak, aksesibilitas, dan zonasi tapak, konsep tatanan massa dan bentuk bangunan, konsep dasar perancangan mikro berupa konsep kebutuhan ruang, konsep hubungan ruang, konsep tata ruang luar, konsep interior bangunan, konsep struktur bangunan, jaringan air bersih dan kotor, sistem mekanikal dan elektrik, pencahayaan, penghawaan, pencegahan kebakaran, dan pemeliharaan bangunan.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berpikir
(Sumber, Analisa Penulis, 2024)